

EKSPLORASI PERILAKU *CYBERBULLYING* REMAJA DI MEDIA *WHATSAPP*: PERAN POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Sita Nurmasitah^{1*)}, Shafina Axa Bella¹, Muh Fakhrihun Na'am¹, Musdalifah¹

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Indonesia

^{*)}E-mail: sita_nurmasitah@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Perundungan dunia maya atau *cyberbullying* masih menjadi permasalahan yang marak terjadi di kalangan remaja. Fenomena ini menggambarkan bentuk intimidasi yang dilakukan secara sengaja dan berulang menggunakan teknologi digital untuk menyakiti individu atau kelompok tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab munculnya perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja serta menganalisis peran pola komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku tersebut, khususnya pada media WhatsApp. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus dan dilaksanakan di SMKN 2 Purwodadi pada bulan Mei–Juli 2024. Informan penelitian terdiri atas tiga siswa kelas XI Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) 2 yang pernah terlibat dalam kasus *cyberbullying* serta tiga orang tua (ayah atau ibu) dari masing-masing siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan *member check* kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perilaku suka meniru, intensitas penggunaan handphone yang tinggi, kurangnya pengawasan orang tua, pola asuh yang tidak tepat, pengaruh lingkungan sebaya, serta rendahnya pemahaman mengenai dampak *cyberbullying*. Selain itu, ditemukan tiga pola komunikasi keluarga (otoriter, permisif, dan demokratis) yang memiliki pengaruh berbeda terhadap perilaku remaja dalam berinteraksi di dunia digital. Pola komunikasi demokratis cenderung mendorong terbentuknya perilaku positif dan empatik, sedangkan pola otoriter dan permisif berpotensi meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi terbuka dan positif antara orang tua dan anak sebagai upaya pencegahan serta penanganan *cyberbullying* secara efektif.

Kata kunci: media *WhatsApp*, perilaku *cyberbullying*, pola komunikasi keluarga, remaja

Exploration of Adolescent Cyberbullying Behavior on Whatsapp: The Role of Family Communication Patterns

Abstract

Cyberbullying remains a prevalent issue among adolescents, representing a form of intentional and repeated intimidation through digital technology aimed at harming individuals or groups. This study aims to explore the factors contributing to adolescent cyberbullying behavior and to analyze the role of family communication patterns in shaping such behavior, particularly on the WhatsApp platform. Employing a qualitative descriptive approach with a case study design, the research was conducted at SMKN 2 Purwodadi from May to July 2024. The informants consisted of three students from Class XI of the Building Design and Information Modeling (DPIB) 2 program who had been involved in cyberbullying cases, along with one parent (father or mother) of each student, selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through technique triangulation and member checking. The findings reveal that adolescent cyberbullying behavior is influenced by several factors, including imitation tendencies, high mobile-phone usage intensity, lack of parental supervision, inappropriate parenting styles, peer influence, and limited understanding of the impact of cyberbullying. Furthermore,

three family communication patterns (authoritarian, permissive, and authoritative) were identified, each exerting a different influence on adolescents' digital behavior. Democratic communication patterns tend to foster positive and empathetic behavior, while authoritarian and permissive patterns may increase the risk of adolescents engaging in cyberbullying. The study concludes that open and positive communication between parents and children plays a crucial role in preventing and addressing cyberbullying effectively.

Keywords: adolescent, cyberbullying behavior, family communication pattern, WhatsApp media

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, terutama dalam hal akses dan pemenuhan informasi. Manusia saat ini tidak bisa dipungkiri telah dimanjakan dengan berbagai kemajuan teknologi yang memudahkan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal komunikasi, akses informasi, dan belajar. Munculnya *handphone* atau *smartphone* yang dilengkapi dengan berbagai macam fitur canggih telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, teknologi internet yang semakin mudah diakses dan digunakan di Indonesia juga semakin menjadi tren yang digandrungi masyarakat, terutama oleh generasi muda. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga telah mengubah cara belajar dan bersosialisasi, khususnya bagi generasi muda. Teknologi modern telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan pendidikan mereka (Livingstone et al., 2017; Pew Research Center, 2022).

Remaja saat ini memiliki akses yang semakin mudah terhadap berbagai teknologi modern, seperti komputer, internet, ponsel cerdas, dan *video game*. Peran teknologi dalam kehidupan remaja pun semakin besar, namun hal ini juga menimbulkan kekhawatiran akan dampaknya terhadap remaja itu sendiri. Teknologi telah mengubah tidak hanya cara remaja berkomunikasi, tetapi juga bagaimana mereka mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi. Perubahan ini membuat remaja cenderung tenggelam dalam dunia informasi yang begitu luas dan kompleks. Mereka terbiasa dengan kecepatan dan kemudahan dalam mendapatkan informasi, namun terkadang kurang mampu mengelola informasi tersebut secara tepat dan kritis. Situasi ini semakin diperparah dengan kemunculan berbagai *platform* media sosial dan konten digital yang menarik perhatian remaja. Rata-rata pengguna internet usia 16-64 tahun di Indonesia menghabiskan waktu 7 jam 42 menit setiap harinya untuk menggunakan berbagai perangkat, termasuk *handphone*, komputer, dan *tablet* (Junawan & Laugu, 2020). Waktu yang begitu besar ini menunjukkan betapa pentingnya peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari remaja (Kemp, 2024; Kuss & Griffiths, 2017a).

Menurut laporan terbaru dari Datareportal (Kemp, 2024), jumlah pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022 mencapai 204,7 juta pengguna, dan meningkat menjadi 212,9 juta pengguna pada Januari 2023, menunjukkan kenaikan sebesar 5,2% dalam satu tahun. Peningkatan ini menggambarkan semakin luasnya penetrasi internet di berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga menunjukkan bahwa pelajar dan mahasiswa merupakan kelompok pengguna internet terbesar, dengan tingkat penetrasi mencapai 99,26%, dan di antara remaja berusia 13–18 tahun mencapai 99,16% (Lay et al., 2023). Data ini menegaskan bahwa generasi muda menjadi kelompok paling aktif dalam penggunaan internet.

Kenaikan jumlah pengguna internet di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan kemajuan infrastruktur digital, penetrasi perangkat seluler, serta meningkatnya ketergantungan terhadap layanan daring dalam pendidikan dan hiburan (Lela et al., 2023). Salah satu alasan utama tingginya penggunaan internet di Indonesia adalah untuk mengakses media sosial, terutama platform populer seperti WhatsApp, Facebook, Telegram, Instagram, dan YouTube (Junawan & Laugu, 2020).

Media sosial sendiri merupakan platform berbasis daring yang memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi konten, berpartisipasi dalam aktivitas virtual, dan memproduksi konten

secara mandiri. Aktivitas ini semakin difasilitasi oleh perkembangan teknologi multimedia yang kian canggih (Setiawan et al., 2023). Menurut laporan Datareportal 2023, terdapat sekitar 167 juta pengguna media sosial di Indonesia, setara dengan 60,4% dari total populasi nasional, sementara 153,7 juta pengguna internet berusia 18 tahun ke atas aktif menggunakan berbagai platform media sosial (Kemp, 2024). Di antara berbagai platform tersebut, WhatsApp menempati posisi teratas sebagai aplikasi pesan instan paling populer dengan tingkat penggunaan mencapai 92,1% di Indonesia, dan sekitar 35% pengguna media sosial menjadikannya sebagai platform utama untuk berkomunikasi (Kemp, 2024).

Temuan-temuan pada penelitian sebelumnya di atas menunjukkan bahwa media sosial, khususnya WhatsApp, telah menjadi bagian integral dari kehidupan digital masyarakat Indonesia dan memiliki potensi besar dalam membentuk pola interaksi sosial remaja. Meskipun demikian, dominasi platform ini juga menimbulkan tantangan baru, terutama terkait penyalahgunaan komunikasi digital, penyebaran informasi yang tidak akurat, serta potensi munculnya perilaku negatif seperti *cyberbullying* di kalangan remaja (Zhu et al., 2021).

Meskipun media sosial memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan mengakses informasi, sebagian pengguna masih kurang memahami cara menggunakan media sosial dengan baik dan benar (Sudrajat, 2020). Kondisi ini sejalan dengan temuan Kuss & Griffiths (2017b) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial tanpa literasi digital yang memadai dapat memicu perilaku impulsif, kecanduan, dan penurunan kontrol diri. Akibatnya, informasi dapat dengan mudah diakses, disebar, dan dipahami secara keliru oleh pengguna tanpa adanya proses verifikasi yang matang.

Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk penyebaran informasi palsu atau hoaks (Tamhidah, 2023). Laporan dari UNESCO menegaskan bahwa rendahnya kemampuan verifikasi dan literasi informasi di negara berkembang seperti Indonesia menjadikan remaja rentan terhadap manipulasi konten digital dan berita palsu. Kemudahan berbagi informasi di media sosial menuntut pengguna untuk semakin selektif dan kritis terhadap sumber informasi yang mereka terima, terutama karena algoritma media sosial sering kali memperkuat bias dan mempersempit perspektif pengguna (Cinelli et al., 2021).

Di sisi lain, penggunaan teknologi secara berlebihan dan tidak terkendali juga dapat membahayakan keamanan pengguna. Paparan yang terlalu sering terhadap konten daring meningkatkan risiko berbagai bentuk kejahatan siber, seperti penipuan daring, peretasan data pribadi, dan gangguan kesehatan mental akibat kecanduan layar (Hanipudin et al., 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi yang seharusnya membawa manfaat justru dapat menjadi ancaman ketika tidak diimbangi dengan literasi digital dan etika bermedia sosial yang baik.

Perkembangan media sosial yang sangat pesat di kalangan remaja sebagai alat komunikasi yang dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja telah memunculkan fenomena perilaku baru, yaitu *cyberbullying*. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan mengirim atau mengunggah materi berbahaya, atau melakukan agresi sosial melalui internet dan teknologi digital (Putri et al., 2023; Zhu et al., 2021). Bentuk perilaku ini dapat mencakup pengiriman pesan atau komentar yang menghina, melecehkan, atau merendahkan individu maupun kelompok tertentu secara berulang, biasanya terkait penampilan fisik, perilaku, opini, atau identitas pribadi. Bauman (2015) menyebutkan beberapa kategori utama *cyberbullying*, seperti *flaming*, *denigration*, *impersonation*, *exclusion*, *harassment*, dan *outing*, yang semuanya menimbulkan dampak psikologis serius pada korban. Penelitian Yulieta et al. (2021) juga menemukan bahwa *cyberbullying* secara langsung berkontribusi pada meningkatnya stres, kecemasan, dan penurunan kesehatan mental di kalangan remaja Indonesia.

Cyberbullying dapat terjadi di media sosial, termasuk WhatsApp, sebagai platform digital yang memfasilitasi penggunaannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. WhatsApp terutama fokus pada layanan pesan instan, sehingga tindakan *cyberbullying* dapat terjadi

dengan mudah di dalamnya. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor yang memperbesar kemungkinan terjadinya *cyberbullying*, terutama ketika informasi yang tidak valid disebarluaskan tanpa verifikasi yang benar, yang dapat menyebabkan persepsi negatif dan reaksi yang berlebihan (Dewi et al., 2020; Zhu et al., 2021). Selain itu, karakteristik kepribadian pelaku yang kurang empati dan kurang pemahaman akan etika bermedia sosial juga merupakan faktor penyebab munculnya *cyberbullying* (Bashir Shaikh et al., 2020). Perilaku yang terbiasa dilakukan oleh pelaku selama menggunakan media sosial juga dapat memengaruhi terjadinya *cyberbullying*.

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan seseorang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Keluarga merupakan tempat pertama di mana pendidikan anak dimulai (Erzad, 2017), dan konflik dalam keluarga, seperti kurangnya komunikasi dan perhatian terhadap anak, dapat meningkatkan risiko terlibatnya remaja dalam *cyberbullying* (Rusyidi, 2020). Hubungan keluarga yang buruk, ditandai dengan pengawasan yang rendah, kurangnya ikatan emosional, dan disiplin yang lemah, dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih tinggi untuk menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*. Komunikasi antara remaja dan orang tua juga merupakan faktor penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku kekerasan pada remaja (Dewi et al., 2020). Komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh pengertian antara remaja dan orang tua dapat membantu mengurangi risiko terlibatnya remaja dalam *cyberbullying* (Ulfah, 2020).

Keluarga berperan penting dalam mencegah perilaku *cyberbullying* remaja melalui komunikasi positif. Pola komunikasi keluarga telah terbukti berpengaruh meskipun tidak dominan dalam tindakan *cyberbullying* (Sanusi & Sugandi, 2020). Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat mencegah perilaku menyimpang pada anak dan membentuk kepercayaan diri yang tinggi (Wahyuni, 2018). Diharapkan, pola komunikasi keluarga dapat meminimalisir *cyberbullying* dengan didukung pola asuh yang efektif, pemantauan, dan pelatihan anak dalam menghadapi pengaruh negatif luar. Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyebab *cyberbullying* di kalangan remaja pada media *WhatsApp* serta bagaimana peran pola komunikasi keluarga terhadap perilaku tersebut.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perilaku *cyberbullying* remaja di media *WhatsApp* serta peran pola komunikasi dalam keluarga. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena *cyberbullying* secara kontekstual dan mendalam dalam kehidupan nyata. Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, pada bulan Mei hingga Juli 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki siswa berusia 14–18 tahun yang aktif menggunakan media sosial dan pernah terlibat dalam kasus *cyberbullying* melalui grup *WhatsApp* kelas.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian meliputi tiga siswa kelas XI Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) 2 SMKN 2 Purwodadi serta orang tua (ayah atau ibu) dari masing-masing siswa tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria bahwa informan memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas komunikasi digital yang berkaitan dengan fenomena *cyberbullying*. Objek penelitian adalah pola komunikasi keluarga, yang mencakup bentuk interaksi, gaya komunikasi, dan pola hubungan antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan arsip percakapan grup WhatsApp kelas. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan terhadap siswa dan orang tua untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pola komunikasi keluarga yang terkait dengan perilaku cyberbullying. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi sosial siswa di sekolah dan perilaku mereka dalam menggunakan media sosial. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap riwayat percakapan grup WhatsApp kelas yang relevan dengan kasus penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan keakuratan data, serta peer debriefing dengan rekan sejawat untuk menghindari bias peneliti.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu transkripsi hasil wawancara secara verbatim, pembersihan data untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, serta pengorganisasian data ke dalam lembar kerja tematik. Setelah itu, dilakukan proses pengkodean data yang mencakup open coding untuk mengidentifikasi unit makna, axial coding untuk mengelompokkan kategori, dan selective coding untuk membangun tema utama penelitian. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dan menyederhanakan informasi sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan matriks hubungan antarvariabel untuk menampilkan keterkaitan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku cyberbullying remaja. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data yang telah diperoleh untuk menemukan hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan bentuk dan intensitas perilaku cyberbullying yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *Cyberbullying* Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini pernah terlibat dalam tindakan *cyberbullying* melalui grup WhatsApp kelas. Bahkan, dari ketiga informan siswa tersebut, diketahui bahwa mereka tidak hanya melakukan satu jenis *cyberbullying*, tetapi lebih dari satu. Meskipun terlibat dalam *cyberbullying*, pengetahuan mereka tentang apa itu *cyberbullying* dan jenis-jenisnya masih rendah, baik di kalangan remaja pelaku maupun orang tua mereka. Dua dari tiga siswa bahkan tidak mengetahui definisi *cyberbullying* secara tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital dan kesadaran etika berkomunikasi di media daring masih sangat terbatas pada remaja. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Zhu et al. (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi digital dan pemahaman terhadap etika bermedia sosial merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja di berbagai negara. Rendahnya pemahaman ini menyebabkan remaja tidak mampu membedakan antara perilaku bercanda dan perilaku yang melanggar batas moral serta menimbulkan kerugian psikologis bagi orang lain.

Informan dalam penelitian ini melakukan *cyberbullying* terhadap teman dekatnya dengan keyakinan bahwa temannya tidak akan merasa marah dan menganggap tindakan tersebut

sebagai hal yang lumrah dilakukan di antara teman sebaya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa para informan mengalami *moral disengagement*, yakni proses psikologis di mana seseorang menonaktifkan mekanisme moralnya agar perilaku agresif tampak dapat diterima (Bandura, 2011). Sikap “hanya bercanda” dalam konteks ini menjadi bentuk normalisasi kekerasan verbal yang dilakukan tanpa kesadaran empatik terhadap korban. Temuan ini konsisten dengan studi (Gunawan, 2021) yang menemukan bahwa rendahnya empati kognitif dan afektif secara signifikan meningkatkan risiko seseorang terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Dalam konteks pergaulan remaja di grup WhatsApp, *disinhibition effect* atau hilangnya kendali diri karena interaksi berbasis layar juga memperkuat kecenderungan remaja untuk mengeluarkan kata-kata agresif tanpa mempertimbangkan perasaan korban (Suler, 2016).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi utama informan untuk melakukan *cyberbullying* adalah bentuk balas dendam terhadap teman yang sebelumnya dianggap telah memperlakukan mereka. Tindakan ini menandai adanya siklus *bully-victim*, di mana korban *cyberbullying* sebelumnya berpotensi menjadi pelaku di kemudian hari. Studi longitudinal oleh Marciano et al. (2020) membuktikan adanya hubungan dua arah antara peran korban dan pelaku dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa pengalaman sebagai korban dapat memunculkan dorongan untuk membalas atau mempertahankan posisi sosial melalui perilaku agresif digital. Fenomena ini juga didukung oleh John et al. (2018) yang menemukan bahwa keterlibatan dalam *cyberbullying* secara berulang sering kali didasari oleh pengalaman traumatik sebelumnya, sehingga individu terjebak dalam siklus perilaku agresif yang sulit diputus.

Dari hasil wawancara, teridentifikasi enam faktor yang menjadi pemicu perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja, yaitu: perilaku suka meniru, intensitas bermain handphone, kurangnya pengawasan orang tua, pola asuh yang tidak tepat, pengaruh lingkungan sebaya, dan kurangnya pemahaman tentang dampak *cyberbullying*.

Pertama, perilaku suka meniru (*imitative behavior*) menjadi salah satu penyebab dominan. Imitate behavior merupakan kecenderungan individu, khususnya remaja, untuk meniru perilaku orang lain, terutama teman sebaya atau figur yang mereka anggap penting. Dalam masa remaja, kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam kelompok sosial sangat kuat, sehingga mereka sering meniru tindakan atau gaya interaksi teman-temannya agar dianggap “bagian dari kelompok.” Pada usia remaja, dorongan untuk menyesuaikan diri dan meniru perilaku teman sebaya sangat tinggi (Ahunovna, 2021). Bila lingkungan pertemanan memiliki norma agresif, remaja cenderung mengikuti tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Zhu et al. (2021) yang menyebutkan bahwa norma kelompok sebaya (*peer descriptive norms*) memiliki pengaruh kuat terhadap kecenderungan remaja melakukan *cyberbullying*.

Kedua, intensitas bermain handphone yang tinggi juga berkontribusi besar. Informan mengaku menggunakan gawai selama lebih dari lima jam per hari untuk berinteraksi di media sosial. Paparan yang berlebihan terhadap konten negatif di media sosial dapat memunculkan *online disinhibition effect* dan menurunkan kontrol diri (Świątek et al., 2023). Studi oleh Martínez-Ferrer et al. (2018) menunjukkan bahwa *problematic smartphone use (PSU)* pada remaja secara signifikan berkaitan dengan meningkatnya risiko keterlibatan dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol membuat remaja lebih mudah meniru perilaku agresif yang mereka temui di ruang digital.

Ketiga, kurangnya pengawasan orang tua juga menjadi faktor penting. Banyak orang tua informan mengaku tidak mengetahui secara spesifik aktivitas anak mereka di WhatsApp atau platform digital lain. Hal ini sejalan dengan temuan Atmojo et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dan komunikasi antara orang tua dan anak di era digital berimplikasi langsung terhadap meningkatnya risiko penyimpangan perilaku daring pada anak. Meta-analisis oleh L. Wang & Jiang (2023) menegaskan bahwa *parental involvement*

dan *active mediation* berperan signifikan dalam mencegah *cyberbullying*; pengawasan yang berbasis dialog terbuka lebih efektif dibandingkan kontrol sepihak yang otoriter.

Keempat, pola asuh yang tidak tepat (baik otoriter maupun permisif) menunjukkan dampak negatif terhadap perkembangan emosi dan perilaku remaja. Keluarga informan dengan pola asuh otoriter menunjukkan komunikasi satu arah, sedangkan pola permisif cenderung memberi kebebasan berlebihan tanpa batas. Baldry et al. (2019) menemukan bahwa komunikasi keluarga yang rigid dan tidak suportif meningkatkan risiko *cyberbullying*, sementara komunikasi yang hangat dan terbuka memiliki efek protektif. Pola asuh demokratis yang mengedepankan negosiasi dan empati terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab digital anak (Buelga et al., 2016).

Kelima, pengaruh lingkungan sebaya juga menjadi pemicu yang signifikan. Remaja sering kali melakukan *cyberbullying* untuk memperoleh penerimaan sosial dari kelompoknya. Lingkungan sebaya yang permisif terhadap perilaku agresif memperkuat norma bahwa ejekan daring merupakan bentuk keakraban. Hal ini sejalan dengan temuan Makri-Botsari & Karagianni (2014) yang menunjukkan bahwa perilaku agresif digital meningkat seiring dengan adanya *peer support* terhadap tindakan tersebut.

Keenam, kurangnya pemahaman tentang dampak *cyberbullying* terhadap korban menjadi faktor penting lainnya. Sebagian besar informan tidak menyadari bahwa perilaku mereka dapat menimbulkan stres, depresi, atau rasa malu mendalam bagi korban. Penelitian oleh John et al. (2018) menegaskan bahwa korban *cyberbullying* menunjukkan peningkatan signifikan dalam gejala depresi dan keinginan menyakiti diri sendiri, sehingga pendidikan mengenai dampak psikologis *cyberbullying* harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa penyebab *cyberbullying* bersifat multidimensional dan saling terkait. Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Social Learning Theory* (Koutroubas & Galanakis, 2022), di mana perilaku agresif dipelajari melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial dari lingkungan sekitar. Sementara itu, dari perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), interaksi antara lingkungan mikro (keluarga, teman sebaya, sekolah) dan meso (media digital) membentuk pola perilaku remaja secara dinamis.

Dalam konteks keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memainkan peran kunci dalam mengarahkan perilaku remaja di media sosial. Keluarga dengan komunikasi terbuka dan demokratis cenderung mampu mencegah perilaku menyimpang anak. Sebaliknya, komunikasi yang otoriter atau permisif meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam *cyberbullying*. Temuan ini diperkuat oleh meta-analisis L. Wang & Jiang (2023) dan studi Baldry et al. (2019) yang menegaskan bahwa *family communication quality* dan *parental monitoring* merupakan prediktor signifikan terhadap rendahnya tingkat *cyberbullying* di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan semata-mata akibat pengaruh teknologi, melainkan refleksi dari interaksi sosial yang lebih luas yang mencakup keluarga, teman sebaya, dan lingkungan digital. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan literasi digital dan komunikasi empatik perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, sedangkan orang tua harus dilatih untuk menerapkan pola komunikasi demokratis dan melakukan pendampingan aktif terhadap aktivitas daring anak. Dengan demikian, remaja diharapkan mampu berperilaku etis, bertanggung jawab, dan berempati dalam penggunaan media sosial.

Peran Pola Komunikasi Keluarga terhadap Perilaku *Cyberbullying* Remaja

Pola komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keluarga-keluarga informan memiliki pola komunikasi yang berbeda-

beda. Perbedaan pola ini tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut orang tua, tetapi juga oleh tingkat pemahaman terhadap perkembangan teknologi dan dinamika komunikasi digital anak-anak mereka.

Keluarga informan A menunjukkan pola komunikasi yang permisif, di mana anak diberikan kebebasan hampir tanpa batas untuk berperilaku sesuai keinginannya (Ayun, 2017). Pola ini muncul karena adanya jarak fisik antara ibu informan A dan anaknya, sehingga ibu berusaha menggantikan keterbatasan waktu dengan memberikan keleluasaan sebagai bentuk kasih sayang. Namun, kebebasan yang diberikan secara berlebihan justru dapat membawa konsekuensi negatif, karena anak tumbuh tanpa batasan yang jelas mengenai perilaku yang pantas. Orang tua dengan pola komunikasi permisif cenderung menghindari konflik dan tidak menegakkan aturan dengan konsisten. Kondisi ini membuat anak kurang memiliki *self-regulation* dan lebih rentan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil ini selaras dengan penelitian Baldry et al. (2019) yang menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan komunikasi permisif memiliki risiko lebih tinggi terlibat dalam agresi daring karena rendahnya pengawasan dan lemahnya bimbingan nilai moral. Demikian pula, studi oleh L. Wang & Jiang (2023) menegaskan bahwa komunikasi permisif dalam keluarga berkontribusi terhadap kurangnya kontrol sosial internal, sehingga anak-anak lebih mudah meniru perilaku negatif yang mereka lihat di media sosial.

Di sisi lain, keluarga informan B menunjukkan pola komunikasi yang otoriter, di mana anak diharapkan selalu menuruti perintah orang tua tanpa ruang untuk mengemukakan pendapat (Retnowati, 2021). Pola ini menekankan kedisiplinan dan kepatuhan, tetapi sering kali menghambat perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan refleksi anak. Dalam konteks komunikasi digital, anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung meniru pola komunikasi yang dominan, keras, atau menuntut, sebagaimana ditunjukkan oleh Hidayati & Ariyanti (2022). Pola komunikasi seperti ini dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi di media sosial, termasuk di grup WhatsApp, di mana mereka lebih mungkin bersikap menghakimi atau menegaskan dominasi tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Penelitian terkini oleh Buelga et al. (2016) mendukung hal ini, menyatakan bahwa gaya komunikasi otoriter dalam keluarga meningkatkan kemungkinan anak berperilaku agresif secara daring karena meniru gaya interaksi kontrol-dominan yang mereka alami di rumah. Dalam kasus ini, bentuk komunikasi yang kaku dan minim dialog berpotensi mengurangi empati anak dan meningkatkan risiko keterlibatan dalam *cyberbullying*.

Sementara itu, keluarga informan C menunjukkan pola komunikasi yang demokratis, di mana terdapat ruang yang luas bagi anggota keluarga untuk saling berbagi cerita dan pendapat (Thadi et al., 2021). Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pandangan dan mengambil keputusan, tetapi dalam batasan dan tanggung jawab yang jelas yang ditetapkan oleh orang tua. Pola ini menciptakan lingkungan komunikasi yang partisipatif, suportif, dan terbuka, di mana nilai saling menghargai dan kesadaran moral dapat tumbuh secara alami. Thoha et al. (2023) menjelaskan bahwa pola komunikasi demokratis meningkatkan kemampuan anak untuk mengelola emosi, berpikir kritis, dan memahami konsekuensi sosial dari tindakannya. Dalam konteks *cyberbullying*, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Makri-Botsari & Karagianni (2014) serta diperkuat oleh Wang et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga yang tinggi secara signifikan menurunkan risiko keterlibatan anak dalam *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga demokratis memiliki empati sosial yang lebih tinggi dan kecakapan dalam memecahkan konflik secara konstruktif, termasuk di ruang digital.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing pola komunikasi keluarga (permisif, otoriter, dan demokratis) memiliki dampak berbeda terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Pola permisif meningkatkan risiko perilaku impulsif dan kurangnya kontrol diri, pola otoriter dapat menumbuhkan ketakutan dan agresivitas tersembunyi yang kemudian terekspresikan di media sosial, sementara pola demokratis berperan sebagai faktor

protektif yang menumbuhkan tanggung jawab dan empati sosial. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Wang et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *parental communication warmth* dan *monitoring quality* merupakan dua faktor keluarga yang paling signifikan dalam mencegah agresi digital.

Peran keluarga melalui komunikasi yang efektif menjadi aspek fundamental dalam mencegah perilaku negatif remaja, termasuk *cyberbullying*. Komunikasi yang terbuka membantu anak merasa didengar, dihargai, dan dipahami, sehingga mereka lebih mungkin untuk berbagi pengalaman online yang mereka alami, baik positif maupun negatif. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup atau penuh jarak dapat membuat anak menjadi defensif, menarik diri, dan menyembunyikan aktivitas digitalnya. Fenomena ini juga ditegaskan oleh penelitian terbaru Buelga et al. (2016), yang menunjukkan bahwa rendahnya komunikasi emosional antara orang tua dan anak merupakan prediktor signifikan dari keterlibatan anak dalam *cyberbullying*.

Selain itu, kurangnya pengetahuan orang tua tentang teknologi digital dan bahaya *cyberbullying* juga menjadi hambatan utama. Banyak orang tua masih menganggap dunia digital sebagai ranah privat anak, sehingga tidak merasa perlu untuk terlibat aktif. Padahal, literasi digital orang tua berperan penting dalam melindungi anak dari risiko daring L. Wang & Jiang (2023). Orang tua perlu memahami cara kerja media sosial, algoritma konten, serta potensi bahaya interaksi online. Pendekatan *digital parenting* yang tepat dapat mencakup pemberian contoh komunikasi sopan, pembatasan waktu penggunaan gawai, serta diskusi rutin mengenai etika digital.

Upaya pencegahan *cyberbullying* perlu dimulai dari rumah. Orang tua perlu membangun kebiasaan komunikasi yang reflektif dengan anak, mengamati perubahan perilaku yang mungkin menandakan keterlibatan dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Intervensi efektif dapat dilakukan dengan menggabungkan pengawasan aktif dan dialog terbuka, serta membentuk kesepakatan penggunaan teknologi di rumah. Menurut meta-analisis L. Wang & Jiang (2023), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anti-*cyberbullying* terbukti secara signifikan menurunkan perilaku agresif anak di dunia maya.

Dalam konteks penanganan kasus *cyberbullying*, peran orang tua sangat krusial. Mereka harus mampu memberikan dukungan emosional kepada anak yang menjadi korban agar tidak kehilangan kepercayaan diri, serta menanamkan nilai tanggung jawab pada anak yang menjadi pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Selain itu, orang tua juga perlu berkolaborasi dengan pihak sekolah dan otoritas hukum untuk memastikan penanganan kasus dilakukan secara adil dan edukatif. Dengan demikian, keluarga berperan bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai *agent of empathy* yang menanamkan nilai moral, empati, dan literasi digital dalam kehidupan anak-anak mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Cyberbullying adalah perilaku intimidasi di mana seseorang atau sekelompok orang secara sengaja dan berulang menggunakan teknologi digital untuk merugikan orang lain. Faktor-faktor seperti kecenderungan meniru, tingginya penggunaan handphone, kurangnya pengawasan orang tua, pola asuh yang tidak tepat, pengaruh dari lingkungan sebaya, dan kurangnya pemahaman tentang dampak buruk dari *cyberbullying* merupakan beberapa hal yang memengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying*. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa pola komunikasi keluarga yang bersifat permisif, otoriter, dan demokratis memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan pola komunikasi yang mereka terapkan dalam keluarga, karena hal ini dapat mempengaruhi perilaku dan karakter anak dalam interaksi sosial, termasuk dalam penggunaan media sosial seperti *WhatsApp*. Peran keluarga melalui komunikasi yang efektif diharapkan dapat mencegah perilaku negatif remaja yang berpotensi merugikan banyak pihak,

termasuk dalam pencegahan dan penanganan *cyberbullying* pada remaja. Orang tua perlu membangun hubungan komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka, sehingga anak merasa didengar dan diperhatikan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas program-program pencegahan *cyberbullying*, menganalisis peran media sosial dalam perilaku *cyberbullying*, meneliti dampak psikologis korban *cyberbullying*, memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku *cyberbullying*, dan mengidentifikasi peran keluarga dalam pencegahan *cyberbullying*. Studi-studi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena *cyberbullying* dan memberikan dasar untuk pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahunovna, M. D. (2021). Important Aspects of the Psychological Characteristics of Adolescence. *JournalNX*, 7(2), 59–61.
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Baldry, A. C., Sorrentino, A., & Farrington, D. P. (2019). Cyberbullying and cybervictimization versus parental supervision, monitoring and control of adolescents' online activities. *Children and Youth Services Review*, 96, 302–307. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.11.058>
- Bandura, A. (2011). Moral Disengagement. In *The Encyclopedia of Peace Psychology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470672532.wbpep165>
- Bashir Shaikh, F., Rehman, M., & Amin, A. (2020). Cyberbullying: A Systematic Literature Review to Identify the Factors Impelling University Students Towards Cyberbullying. *IEEE Access*, 8, 148031–148051. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3015669>
- Bauman, S. (2015). Types of Cyberbullying. In *Cyberbullying* (pp. 53–58). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119221685.ch4>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Buelga, S., Martínez-Ferrer, B., & Musitu, G. (2016). Family Relationships and Cyberbullying. In *Cyberbullying Across the Globe* (pp. 99–114). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-25552-1_5
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431.
- Gunawan, I. M. S. (2021). Korelasi Antara Empati Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa di SMA Negeri 3 Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v6i1.3859>

- Hanipudin, S., Hana Oktaviani, Riki Fitriansyah, Miftahurrohimi, Ahmad Nur Multazam, Melita Nurohmah, Arisa Maratus Sholihah, Anisa Rachmawati, & Anisatun Muanasah. (2023). Penyuluhan Proteksi Anak dari Bahaya Gadget bagi Ibu-Ibu Desa Segaralangu Kabupaten Cilacap. *JANITA: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(2), 66–73. <https://doi.org/10.36563/pengabdian.v3i2.826>
- Hidayati, Z., & Ariyanti, I. (2022). Sosialiasi Parenting untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Keluarga Milenial. *TAAWUN*, 1, 95–103.
- John, A., Glendenning, A. C., Marchant, A., Montgomery, P., Stewart, A., Wood, S., Lloyd, K., & Hawton, K. (2018). Self-Harm, Suicidal Behaviours, and Cyberbullying in Children and Young People: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 20(4), e129. <https://doi.org/10.2196/jmir.9044>
- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial Youtube, Instagram, dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 41–57. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Global overview report. We Are Social & Meltwater*.
- Koutroubas, V., & Galanakis, M. (2022). Bandura's Social Learning Theory and Its Importance in the Organizational Psychology Context. *Journal of Psychology Research*, 12(6). <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2022.06.001>
- Kuss, D., & Griffiths, M. (2017a). Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3), 311. <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- Kuss, D., & Griffiths, M. (2017b). Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3), 311. <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- Lay, T. A., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2023). Kecenderungan kecanduan media sosial pada remaja: Adakah peran fear of missing out? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 605–615.
- Lela, C., Kharimah, K., Hilmi, M., Muzdhalifah, M., & Pratama, G. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Internet Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 2(2), 40–48.
- Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Lupiáñez-Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing Opportunities and Minimizing Risks for Children Online: The Role of Digital Skills in Emerging Strategies of Parental Mediation. *Journal of Communication*, 67(1), 82–105. <https://doi.org/10.1111/jcom.12277>
- Makri-Botsari, E., & Karagianni, G. (2014). Cyberbullying in Greek Adolescents: The Role of Parents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3241–3253. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.742>
- Marciano, L., Schulz, P. J., & Camerini, A.-L. (2020). Cyberbullying Perpetration and Victimization in Youth: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(2), 163–181. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmz031>
- Martínez-Ferrer, B., Moreno, D., & Musitu, G. (2018). Are Adolescents Engaged in the Problematic Use of Social Networking Sites More Involved in Peer Aggression and Victimization? *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00801>
- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>

- Pew Research Center. (2022). *Teens, social media and technology 2022*.
- Putri, Y. M. A., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP REMAJA SMP. *Jurnal Common*, 7(1), 33–44. <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.9150>
- Retnowati, Y. (2021). *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. MEVLANA Publishing.
- Rusyidi, B. (2020). MEMAHAMI CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Sanusi, H. Z., & Sugandi, M. S. (2020). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *ETTISAL: Journal of Communication*, 5(2), 271–289.
- Setiawan, Z., Pustikayasa, I. M., Jayanegara, I. N., Setiawan, I. N. A. F., Putra, I. N. A. S., Yasa, I. W. A. P., Asry, W., Arsana, I. N. A., Chaniago, G. G., Wibowo, S. E., Anggara, I. G. A. S., & Gunawan, I. G. D. (2023). *Pendidikan Multimedia: Konsep dan Aplikasi pada era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sudrajat, A. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja. *Jurnal Tinta*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>
- Suler, J. R. (2016). *Psychology of the Digital Age: Humans Become Electric*. Cambridge University Press.
- Świątek, A. H., Szcześniak, M., Aleksandrowicz, B., Zaczkowska, D., Wawer, W., & Ścisłowska, M. (2023). Problematic Smartphone Use and Social Media Fatigue: The Mediating Role of Self-Control. *Psychology Research and Behavior Management, Volume 16*, 211–222. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S389806>
- Tamhidah, M. A. R. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Informasi Palsu dan Kejahatan Siber. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9133–9147.
- Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* EDU PUBLISHER.
- Wahyuni, D. (2018). Urgensi kelekatan orangtua-remaja dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 111–120.
- Wang, L., & Jiang, S. (2023). Effectiveness of Parent-Related Interventions on Cyberbullying Among Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(5), 3678–3696. <https://doi.org/10.1177/15248380221137065>
- Wang, S., Sun, Z., & Chen, Y. (2023). Effects of higher education institutes' artificial intelligence capability on students' self-efficacy, creativity and learning performance. *Education and Information Technologies*, 28(5), 4919–4939. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11338-4>
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>